

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi dalam mengembangkan generasi muda guna mendorong kemajuan sebuah negara. Guna melawan masa penuh kompetisi global ini, pengembangan kompetensi SDM sangat penting untuk direalisasikan. Langkah yang terpercayanya guna menyelenggarakan serta membina generasi penerus bangsa yang berdaya saing dan merupakan piranti utama yang terbukti handal dalam meningkatkan SDM sehingga berdaya saing tinggi yaitu pendidikan (Trianto, 2014:7). Maka dari itu, pengembangan kualitas pendidikan adalah upaya yang mesti dilakukan secara terus-menerus demi tercapainya tujuan pendidikan nasional sehingga mampu merancang SDM yang dapat berkompetisi pada zaman mendunia ini. Taufiq (2012:15) menyatakan bahwa pendidikan merupakan serangkaian proses yang memudahkan siswa dalam meraih kualitas maksimal, di antaranya maju terdepan, serta selaras dengan kemampuan dalam dirinya dan nilai norma yang dianut warganya.

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar bertujuan sebagai landasan utama pengetahuan dan mendukung menyempurnakan tumbuh kembang peserta didik, lewat pembelajaran dengan dipandu guru. Esensi pelaksanaan pembelajaran dalam sekolah dasar ialah agar peserta didik dapat meneruskan pendidikan pada tingkatan yang semakin tinggi, dapat bertahan di tengah masyarakat dan meningkatkan kemampuan diri selaras dengan bakatnya, minat dan kemampuannya serta selaras dengan nilai dan norma yang terdapat pada masyarakat di sekitar siswa.

Materi pembelajaran di sekolah dasar bermula dari kurikulum. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang membahas Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, kurikulum merupakan serangkaian perencanaan dan manajerial terkait tujuan, isi dan materi pembelajaran serta teknik yang dipergunakan sebagai rujukan menyelenggarakan aktivitas pembelajaran guna meraih tujuan pendidikan yang diharapkan. Kurikulum yang digunakan oleh sekolah populasi penelitian ini adalah Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013, peran pendidik dan peserta didik saat pelaksanaan proses pembelajaran memiliki kedudukan yang setara pentingnya. Guru sebagai pendidik berperan untuk mengatur, merancang dan mengaplikasikan proses pembelajaran di sekolah. Guru diharapkan berani menentukan keputusan berkaitan dengan pembelajaran dan pencapaian kompetensi. Namun hal tersebut harus disesuaikan dengan situasi, kondisi dan lingkungan siswa, yang berimplikasi pada peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih berkesan sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Proses pembelajaran yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah. Pendekatan saintifik ditujukan guna menciptakan pemahaman kepada siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak selalu bergantung pada guru sebagai sumber pengetahuan. Pada kegiatan belajar menggunakan pendekatan saintifik, peserta didik dirancang antusias dan bersemangat dalam menggali ilmu pengetahuan secara mandiri. Selain itu, siswa juga dituntut untuk mampu menguasai lima komponen dalam pembelajaran saintifik. Pendekatan saintifik memiliki lima komponen kegiatan belajar yang harus dikuasai siswa, yaitu memperhatikan, menanyakan,

menggali informasi, mengaitkan/mengasosiasikan, serta mengomunikasikan. Kelima komponen ini biasanya terdapat dalam rencana kegiatan belajar tematik terintegrasi pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran tematik terintegrasi atau sering dikenal dengan pembelajaran terpadu, adalah serangkaian kegiatan belajar mengajar yang mengaitkan beberapa subjek pembelajaran dan memadukannya dalam suatu kegiatan proses belajar. Pembelajaran tematik terintegrasi memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, karena mata pelajaran yang dikaitkan dalam suatu tema disesuaikan dengan permasalahan konkret yang ada di sekitar siswa. Adapun beberapa mata pelajaran di SD yang dikaitkan menjadi satu tema melalui pembelajaran tematik terintegrasi, yaitu IPA, IPS, Bahasa Indonesia, PPKn, Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK).

IPS merupakan sebuah subjek pembelajaran yang turut penting dibelajarkan kepada siswa. Pendidikan IPS adalah satu di antara beberapa muatan pembelajaran yang mampu menyuguhkan berbagai pengetahuan menyeluruh terkait kehidupan warga di lingkungan sekitar serta masyarakat dunia (global), menjadikan siswa memiliki kecakapan hidup dalam berinteraksi dengan berbagai jenis orang dari mana pun. Guna meraih harapan ideal yang demikian, jenjang pendidikan dasar (SD) sebagai badan yang diakui secara sah, telah berusaha meningkatkan dan menumbuhkembangkan potensi diri peserta didik sehingga dapat membentuk pribadi yang berkualitas, yaitu pada bidang akademik serta memiliki moral dan budi pekerti luhur.

Pendidikan IPS dibelajarkan guna menyempurnakan kemampuan generasi muda dalam tatanan berperilaku dan bersikap yang baik dalam masyarakat,

wawasan dan kemampuan utama yang diperlukan peserta didik untuk menghadapi permasalahan hidup, terutama saat berkehidupan sosial dengan masyarakat yang majemuk. Pengajaran IPS dirancang untuk mampu merancang siswa menjadi warga negara yang cakap dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial serta memiliki wawasan yang luas dan terbuka terhadap berbagai kehidupan sosial.

Sasaran membelajarkan IPS yakni bertujuan membentuk siswa yang membekali diri kecakapan mendasar yaitu: mengidentifikasi berbagai konsep yang erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat serta lingkungannya, membekali diri dengan kemampuan dasar dalam menganalisis sesuai logika serta kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan dalam berkehidupan sosial, mempunyai komitmen serta kesadaran tentang nilai-nilai sosial kemanusiaan serta menguasai keterampilan bertukar pikiran, bersinergi guna meraih tujuannya dan bersaing dalam masyarakat yang beraneka ragam, baik pada lingkup masyarakat lokal, nasional, maupun dunia (BSNP, 2016). IPS adalah media yang dapat diandalkan dalam menumbuhkembangkan kompetensi berpikir kritis siswa, meningkatkan kompetensi memecahkan permasalahan serta meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri terutama berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dalam lingkungannya, berbangsa, dan dalam pergaulannya terkait beraneka ragam bidang kehidupan.

Pembelajaran IPS di sekolah diharapkan dapat menyumbangkan berbagai kompetensi serta keterampilan yang penting guna berinteraksi dan memecahkan permasalahan pada lingkungan keluarga, bermasyarakat, dan bernegara. Kenyataan di lapangan menyatakan berbeda, proses belajar mengajar IPS pada jenjang SD masih belum sesuai harapan. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara,

observasi, dan pencatatan dokumen mengenai pembelajaran IPS yang dikompilasikan oleh guru kelas V di SD Gugus IV Kecamatan Sukasada, Tahun Ajaran 2019/2020.

Mengacu pada hasil wawancara, guru-guru menyampaikan keadaan pada proses pembelajaran sebagai berikut. 1) instrumen pengambilan data guna mengukur hasil belajar IPS adalah tes sumatif dengan guru jarang melakukan penilaian terhadap kompetensi siswa selama kegiatan belajar. 2) pendidik jarang mengaplikasikan media pembelajaran dengan layak dan semestinya dikarenakan sekolah belum difasilitasi dengan media pembelajaran yang memadai, sehingga aktivitas pembelajaran didominasi pemberian ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas.

Kemudian observasi dilanjutkan untuk mengamati kegiatan belajar mengajar IPS yang dilaksanakan di dalam kelas. Didapatkan beberapa hasil pengamatan, di antaranya: 1) Kegiatan belajar IPS masih bertumpu pada peran pendidik dengan hanya menjelaskan materi pelajaran namun kurang mendorong partisipasi siswa membangun pengetahuannya. 2) pendidik kurang terbiasa mengaplikasikan model dan media pembelajaran dalam menjelaskan materi yang kompleks, mengakibatkan siswa kebingungan serta belum memperoleh makna. 3) pendidik jarang melaksanakan penilaian kinerja siswa sesuai pembelajaran, sehingga siswa kurang terpacu mengikuti pembelajaran secara bersungguh-sungguh.

Berdasarkan perolehan data kegiatan observasi dan wawancara di SD Gugus IV Sukasada, ditemukan penguasaan kompetensi pengetahuan IPS terutama hasil belajar kelas V masih kurang optimal. Penguasaan kompetensi pengetahuan siswa

dikatakan tuntas bila meraih Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang disepakati sekolah. Mengacu keseluruhan siswa kelas V di SD Gugus IV Kecamatan Sukasada yang mencakup 102 anak, peserta didik tergolong tuntas pada mata pelajaran IPS berjumlah 24 anak (23,53%) dan siswa tidak tuntas berjumlah 78 anak (76,47 %).

Berdasarkan perolehan data nilai UAS IPS siswa kelas V (saat masih duduk pada kelas IV semester II), tampak bahwa lebih dari setengah populasi kelas V di SD Gugus IV Sukasada memiliki capaian nilai IPS di bawah KKM. Rincian nilainya dapat diperhatikan pada tabel di bawah.

Tabel 1.1
Rata-rata Nilai UAS Kelas V di SD Gugus IV Kecamatan Sukasada

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa Kelas V	KKM	Tuntas	Tidak Tuntas	Nilai Rerata UAS IPS
1.	SD N 1 Sukasada	22 siswa	75	9	12	70,91
2.	SD N 2 Sukasada	19 siswa	75	5	14	70,58
3.	SD N 3 Sukasada	37 siswa	75	4	33	71,16
4.	SD N 4 Sukasada	11 siswa	75	3	8	69,82
5.	SD N 5 Sukasada	13 siswa	75	3	10	70,46
Jumlah		102 siswa		24	78	

Mengacu pada hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V di SD Gugus IV Kecamatan Sukasada, secara umum ditemukan permasalahan-permasalahan yang mengganjal saat proses belajar mengajar IPS, di antaranya: (1) Pembelajaran pendekatan saintifik yang digunakan kurang optimal, sebab waktu pembelajaran yang singkat, materi pembelajaran terlampau kompleks serta keterbatasan sumber belajar berupa buku bacaan, (2) antusiasme siswa dalam belajar kurang, terlihat dari sedikitnya perhatian siswa dalam menyimak penjelasan guru serta bertanya, (3) partisipasi siswa saat proses belajar mengajar cenderung rendah, kebanyakan peserta didik asyik berbincang dengan temannya, bercanda,

atau bahkan tidak memperhatikan sama sekali sehingga kurang fokus dalam belajar yang mengakibatkan siswa rentan ketinggalan materi, (4) siswa mengalami gejala kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat/ide yang dimiliki, dan cenderung merasa takut pendapat/pertanyaannya salah, dan (5) guru lebih berfokus dan mengutamakan pada aspek kognitif sehingga kurang mengajak siswa dalam kegiatan praktek pembelajaran secara langsung atau pun mengamati, namun hasil pembelajaran yang dicapai siswa tergolong rendah.

Aktivitas pembelajaran yang berlangsung di sekolah masih cenderung terbatas pada penanaman pemahaman kognitif, sehingga belum mampu mewujudkan kegiatan pembelajaran yang mengutamakan kreativitas serta temuan atau ide-ide siswa. Mayoritas siswa cenderung kesulitan dalam mengungkapkan pendapatnya, yang terlihat dari gerak gerik siswa yang masih malu-malu dan kurang antusias dan kurang berani menanggapi pertanyaan, hanya beberapa peserta didik yang berani berpendapat dan bertanya. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, siswa juga jarang dilibatkan dalam kegiatan diskusi, terutama pada pembelajaran IPS. Padahal dengan mengajak siswa berdiskusi, dapat melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah serta meningkatkan interaksi antar siswa, yang menyebabkan siswa memiliki sikap ilmiah.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penguasaan kompetensi pengetahuan IPS dan kemampuan berpikir kritis siswa SD Gugus IV Sukasada dipandang perlu ditingkatkan, salah satu jalan yaitu dengan guru mengaplikasikan model pembelajaran yang mendorong peserta didik berpartisipasi dalam pembelajaran, meningkatkan sikap kritis siswa serta mengembangkan interaksi sosial dan kemampuan bekerja sama siswa (*softskill*).

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dinilai tepat diterapkan terhadap jenjang pendidikan SD dikarenakan model ini termasuk satu di antara berbagai jenis model pembelajaran yang disarankan Kurikulum 2013. Selain itu, model pembelajaran TPS termasuk model yang berkompeten dalam merealisasikan proses belajar mengajar yang menarik serta memotivasi siswa, guna semakin antusias berkontribusi aktif mengikuti proses belajar mengajar. Kondisi pembelajaran yang diharapkan tersebut dapat tercapai melalui penerapan model pembelajaran TPS, karena model ini dikembangkan guna merekonstruksi kecenderungan interaksi siswa menjadi lebih antusias, berpartisipasi secara penuh dalam pembelajaran serta meningkatkan *softskill*. Proses pembelajaran melalui pengaplikasian model TPS diawali dengan siswa memikirkan dan menggali sendiri pemecahan masalah (*Think*), mendiskusikan serta mempertimbangkan pemecahan masalah yang didapatkan masing-masing (*Pair*), dan menyajikan hasil diskusi berpasangan kepada rekan sekelasnya (*Share*).

Model *Think Pair Share* menyajikan berbagai keunggulan yang diperoleh melalui pelaksanaan sintaks proses pembelajarannya yaitu: mendorong siswa membangun pengetahuan secara mandiri, bertukar pikiran dan bekerja sama, terbuka terhadap jawaban teman walaupun buah pemikirannya sendiri dirasa bagus, melatih sikap ilmiah kritis melalui mengkaji ulang pernyataan teman, serta sikap tanggung jawab dan melatih kepercayaan diri dalam melalui sesi penyampaian hasil diskusi.

Dengan demikian, penerapan model TPS itu sendiri sangat tepat digunakan, karena selain dapat memacu siswa menjadi aktif menggali pengetahuan secara mandiri, mampu berbagi dan kritis menanggapi informasi, siswa juga akan mampu

mengembangkan sikap kreatif, bertanggung jawab, bekerja sama, interaksi sosial, meningkatkan kemampuan analisis dan sintesis pengetahuan serta melatih sikap disiplin.

Melalui pengaplikasian model TPS dapat memotivasi peserta didik membangun pengetahuannya sendiri, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk sikap terbuka, meningkatkan *softskill* siswa dalam berinteraksi dengan temannya. Dengan berbagai keunggulan penggunaan model TPS, sehingga dirasa perlu pengaplikasian model TPS guna memicu peningkatan hasil belajar IPS siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilaksanakan penelitian eksperimen dengan judul: “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar IPS Siswa Kelas V di SD Gugus IV Kecamatan Sukasada, Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, ditarik poin-poin permasalahan berikut:

1. Berdasarkan hasil observasi pada masing-masing wali kelas V SD di Gugus IV Kecamatan Sukasada, antusiasme dan partisipasi aktif siswa masih kurang khususnya dalam mengikuti pembelajaran IPS.
2. Penggunaan model pembelajaran masih sangat terbatas, hal ini dikarenakan guru cenderung menjadikan diri sebagai pusat pembelajaran dengan pemberian ceramah, tanya jawab sederhana dan penugasan. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik dirasa belum efektif, ditandai dengan kegiatan belajar yang belum merangsang peningkatan motivasi belajar siswa, belum melatih

efektivitas keahlian berpikir kritis dan kemampuan sinergi sosial siswa dalam pembelajaran.

3. Kemampuan interaksi sosial dan kerja sama siswa dalam pembelajaran masih rendah. Hal ini berdasarkan pada pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran berkelompok. Siswa cenderung hanya memilih teman sepermainannya untuk diajak berkelompok, begitu pula saat diberikan tugas kelompok, mereka cenderung jarang bertukar pikiran dengan kelompoknya dan hanya mengerjakan tugas sendiri-sendiri dengan terlebih dahulu membagi tugas.
4. Nilai hasil belajar IPS siswa cenderung menempati posisi di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat identifikasi permasalahan yang disampaikan memiliki beragam faktor yang mempengaruhi pembelajaran di kelas, dan ditemukannya beberapa kendala lain yaitu: terbatasnya waktu, tenaga, biaya, dan kemampuan penulis, maka dapat diberlakukan pembatasan masalah sehingga permasalahan penelitian dapat dikaji secara mendalam dan lebih terarah.

Mengacu pada pertimbangan tersebut, diperlukan adanya pembatasan masalah guna mencapai efektivitas dan fokus terhadap penelitian. Berikut beberapa pembatasan masalah terkait penelitian ini:

1. Penelitian ini dilaksanakan hanya pada tema 2 tentang peristiwa dalam kehidupan, subtema 2 tentang peristiwa-peristiwa penting, pada kelas V SD Gugus IV Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Penguasaan hasil belajar IPS yang diukur pada penelitian ini yakni penilaian pada aspek kognitif dan keterampilan siswa.

1.4 Perumusan Masalah

Selaras uraian latar belakang yang sudah disampaikan, sehingga dirangkum masalah penelitian yakni: Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar IPS antara kelas siswa yang diperlakukan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan kelas siswa dengan membelajarkan pendekatan saintifik terhadap siswa kelas V SD Gugus IV Sukasada tahun pelajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang hendak dicapai pada kegiatan penelitian ini yaitu guna menyelidiki pengaruh ranah hasil belajar IPS antara kelas siswa yang diperlakukan mempergunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan kelas siswa dengan membelajarkan pendekatan saintifik terhadap siswa kelas V di SD Gugus IV Sukasada tahun pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diekspektasikan dapat berkontribusi positif baik secara teoretis maupun praktis terhadap ranah pendidikan.

1. Manfaat Teoretis

Ditilik secara teoritis, kegiatan penelitian ini berpotensi merangsang perbaikan proses pembelajaran terutama menyuguhkan informasi terperinci mengenai efektivitas model pembelajaran TPS yang terbukti melalui eksperimen.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini berkontribusi memunculkan minat belajar siswa khususnya pada bidang IPS. Selain itu juga meningkatkan kontribusi siswa, menumbuhkan budaya belajar, kemampuan berpikir logis serta sistematis, kemampuan menyampaikan pendapat sesuai dengan kemampuannya dan memecahkan permasalahan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini berguna memperdalam pengetahuan pendidik kaitannya dengan pemilihan model, pendekatan, metode serta teori pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sehingga bermuara pada membaiknya hasil belajar peserta didik.

c. Bagi Kepala Sekolah

Dijadikan sumber pembelajaran yang bermakna bagi kepala sekolah guna menentukan suatu keputusan ideal dalam kaitannya dengan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah, yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kualitas pembelajaran seiring dengan berkembangnya IPTEK.

d. Bagi Peneliti dan Peneliti Lain

Peneliti dapat merasakan pengalaman nyata mengenai pemilihan model sesuai permasalahan belajar peserta didik, serta menyesuaikan teknik penyampaian materi yang semuanya berguna terutama saat terjun mengajar, dan menambah bekal berupa wawasan serta pengalaman mengajar. Peneliti menguasai dasar-dasar kemampuan mengajar dan kemampuan memodifikasi pembelajaran melalui pengaplikasian model TPS.

Bagi peneliti lain, karya penelitian ini diekspektasikan bisa berperan menjadi referensi dan sumber pengetahuan bagi peneliti lainnya yang berkeinginan menganalisis secara mendetail terkait dunia pendidikan.

